

**UPAYA PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA
(STUDI TERHADAP PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL
MUNAWWIR KOMPLEK Q KRAPYAK YOGYAKARTA)**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh :

NUR ATIKA SUMANINGTYAS

NIM. 16410014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Atika Sumaningtyas
NIM : 16410014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 01 Juni 2020

Yang menyatakan,



Nur Atika Sumanigtyas
NIM. 16410014

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Atika Sumaningtyas
NIM : 16410014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan surat pernyataan ini saya dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 01 Juni 2020
Yang menyatakan,



Nur Atika Sumaningtyas
NIM. 16410014

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : NUR ATIKA SUMANINGTYAS
NIM : 16410014
Judul Skripsi : UPAYA PESANTREN DALAM MENANGKAL
RADIKALISME AGAMA (STUDI TERHADAP
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR
KOMPLEK Q KRAPYAK YOGYAKARTA)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Juni 2020
Pembimbing



Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
NIP. 19780823 200501 2 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-263/Un.02/DT/PP.05.3/6/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA PESANTREN DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA
(STUDI TERHADAP PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR
KOMPLEK Q KRAPYAK YOGYAKARTA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Atika Sumaningtyas

NIM : 16410014

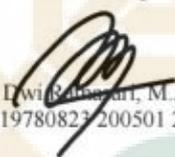
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 15 Juni 2020

Nilai Munaqasyah : A

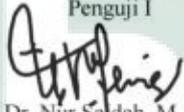
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

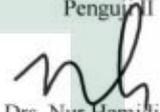
Ketua Sidang


Dr. Dwi Rahmawati, M.Ag.
NIP. 19780823 200501 2 003

Penguji I


Dr. Nur Saadah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Penguji II

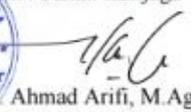

Drs. Nur Hamidi, M.A.
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (٦٠)

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).”

(QS. Ar-Rahman (55) : 60)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat*, (Bandung: Syamil Quran, 2007), hal. 533.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setulus hati dan seikhlas jiwa, kupersembahkan goresan tinta yang sarat akan jatuh bangun perjuangan, manis-pahit pengalaman, serta penuh kenangan ini kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa mencurahkan limpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa dinantikan syafa'atnya pada hari pembalasan kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai upaya pendidikan pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta dalam menangkal radikalisme agama. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas waktu dan tenaga yang telah diserahkan dalam memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf apabila selama proses bimbingan terdapat salah kata, salah tingkah dan salah sikap yang membuat tidak nyaman. Semoga ibu selalu diberi kesehatan dan dimudahkan segala urusannya.
Aamiin
4. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, adik, serta saudara-saudara tercinta yang tak jemu memberiku doa serta tidak kenal lelah memberikan dorongan rill maupun materiil. Semoga Allah selalu melindungi, memberikan kesehatan dan memudahkan segala urusan. Aamiin
7. Ibu Nyai Khusnul Khotimah Warson selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta.
8. Bapak Agus Najib selaku kepala madrasah salafiyah III Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta, beserta dewan asatidz yang turut memberikan pelajaran dan pengalaman berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Dewan Pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta, beserta teman-teman santri yang sudah mau memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman terbaikku yang aku sayang; Uswatun Khasanah, Rifa'atul Istifaiyyah, Atiqul Bariroh yang sudah meluangkan waktu untuk menemani berjuang dalam penyusunan karya sederhana ini, dan untuk kebaikan-kebaikan lainnya yang telah kalian berikan kepada saya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah swt serta selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan.
11. Untuk teman-teman seapaku yang ter-unchh; Khusnul Amalia, Anita Khayatunnufus, Badi'atus Sholihah, Diah Septi, Kak Ocha, Irfa Trinur, Riza Ayu, Elma Nafiatul, Nur Hidayaturohmah, Novi Khoirini, Rahma Noor Izza, Mbak Muamaroh, Mbak Mar'ah, Kaka Ida Ike, Dede Nurmalinda, Ima, Dina, Nita, Endang, kak Agustina, Rita, Aprilia Afita, Laelatuzzakiyah. Terimakasih telah kebersamaiku selama 4 tahun terakhir ini, menikmati suka duka bersama. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah.

12. Teman-teman AI-Uswah, yaitu mahasiswa PAI angkatan 2016 terimakasih telah kebersamai selama 4 tahun ini. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan.
13. Teman-teman KKN kelompok 24 Ngladon (krupuk sambel squad) dan teman-teman PLP MI Ma'arif Jogonalan (soto Yadiman squad). Terimakasih atas semua sumbangsih doa dan semangatnya.
14. Teman-teman FORKOMATA (Forum komunikasi mahasiswa alumni Alfatah) Jogja, dan HISBAN (himpunan santri karesidenan Banyumas) Krapyak, yang telah memberikan banyak pengalaman dalam berorganisasi. Semoga silaturahmi akan tetap terjaga sampai kapanpun.
15. Untuk diri saya sendiri, terimakasih karena telah berjuang sejauh ini untuk melawan ego serta mood yang tidak tentu dalam proses penyusunan skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik secara moral, spiritual, maupun material yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
17. Teruntuk Yogyakarta dan segala keindahannya, terimakasih telah menerima penulis disini. Tetaplah menjadi kota yang istimewa.
Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan diterima oleh Allah Swt serta mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 25 Mei 2020

Penyusun,



Nur Atika Sumaningtyas

NIM. 16410014

ABSTRAK

NUR ATIKA SUMANINGTYAS. *Upaya Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta).* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah maraknya fenomena radikalisme agama yang menjadi persoalan global saat ini, yang mana paham radikalisme tersebut muncul dari sikap fanatik dan intoleransi. Untuk mencegah terjadinya radikalisme agama, pendidikan sangat berperan didalamnya. Peran pendidikan dalam menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat sangat dibutuhkan, pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tugas penting dalam menanamkan budaya damai sebagai langkah untuk mencegah penyebaran radikalisme agama. Oleh karenanya perlu diadakan penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menangkal radikalisme agama. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana upaya pendidikan pesantren dalam menangkal radikalisme agama. Sehingga tujuan pokok dari penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui upaya pendidikan pesantren Al Munawwir kompleks Q dalam menangkal radikalisme agama, 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi Pendidikan pesantren Al Munawwir kompleks Q Krpyak Yogyakarta dalam menangkal radikalisme agama.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, ustadz, pengurus dan santri pondok pesantren Al Munawwir kompleks Q yang dipilih secara *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam mengolah data peneliti menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan data peneliti menggunakan Teknik triangulasi sumber, metode dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: 1.) Upaya yang dilakukan di pondok pesantren Al Munawwir kompleks Q Krpyak Yogyakarta sebagai langkah menangkal radikalisme agama terdapat tiga poin, antara lain; *Pertama*, melalui kurikulum pembelajaran madrasah diniyah yang disusun oleh pihak pesantren dengan menggunakan kitab kuning. *Kedua*, melalui kyai dan ustadz yang dijadikan suri tauladan oleh santri, serta memiliki ilmu agama yang mumpuni dan sanad keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah SAW. *Ketiga*, melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang menunjang terselenggaranya kegiatan penangkalan radikalisme agama yaitu rutinan kegiatan *bandongan*, pembiasaan tradisi pesantren yang masih dilaksanakan seperti ziaroh, pembacaan yasin tahlil, pembacaan shalawat nabi, selain itu juga adanya kegiatan peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam yang diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan jiwa keagamaan pada santri serta adanya kegiatan literasi digital yang diharapkan dapat meng *counter* gerakan radikalisme agama melalui media

sosial. 2.) Faktor pendukung dalam menangkal radikalisme agama di pesantren Al Munawwir kompleks Q diantaranya memiliki SDM guru yang mumpuni dalam bidang keagamaan, pengajaran nilai-nilai karakter *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan *I'tidal* (tegak lurus), adanya dukungan orang tua terhadap santrinya serta lingkungan pesantren yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pengaruh media sosial, lemahnya literasi serta minimnya semangatnya santri dalam mengaji.

Kata Kunci: *Upaya, Pendidikan Pesantren, Radikalisme Agama.*



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR	

KOMPLEK Q YOGYAKARTA.....	37
A. Letak Geografis.....	37
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q	38
C. Tujuan Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q	39
D. Struktur Kepengurusan Pesantren.....	40
E. Keadaan Pendidikan	43
F. Struktur Kurikulum Pendidikan.....	45
G. Keadaan Peserta Didik.....	51
H. Sarana dan Prasarana	53
BAB III UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENANGKAL	
RADIKALISME AGAMA.....	55
A. Upaya Pendidikan Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak	
Yogyakarta dalam Menangkal Radikalisme Agama	55
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Pesantren Al	
Munawwir Komplek Q dalam Menangkal Radikalisme Agama.....	81
BAB IV PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.....	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	A	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	I	كم من فئة	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	U	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	Ā	فتاح رزاق مئان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	Ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	Ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>

لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جريلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>

جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>
---------------	----------------------------

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Divisi Kepengurusan Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta.....	40
Tabel II	: Daftar Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta.....	45
Tabel III	: Daftar Pelajaran dan Kitab yang Dikaji di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta	47
Tabel IV	: Daftar Pendidik/ Guru di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta.....	49
Tabel V	: Daftar Jumlah Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta	52
Table VI	: Dafatr Sarana dan Prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Transkrip Wawancara
- Lampiran III : Catatan Lapangan
- Lampiran IV : Foto Dokumentasi
- Lampiran V : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran VI : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VII : Sertifikat *IKLA*
- Lampiran VIII : Sertifikat ICT
- Lampiran IX : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran
- Lampiran X : Sertifikat OPAK
- Lampiran XI : Sertifikat *User Education*
- Lampiran XII : Sertifikat PKTQ
- Lampiran XIII : Sertifikat *Lectora Inspire*
- Lampiran XIV : Sertifikat PPL
- Lampiran XV : Sertifikat PLP-KKN
- Lampiran XVI : KTM
- Lampiran XVII : KRS Semester VIII
- Lampiran XVIII : Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama. Sejak saat itu orang mulai memahami bahwa pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang membantu penyempurnaan keagamaan secara matang. Ilmu agama yang diperoleh di pesantren dapat bermanfaat dalam keseharian sehingga bisa dirasakan pentingnya ajaran agama dalam kehidupan. Perkembangan pondok pesantren ialah perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pesantren tidak saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam serta sosial keagamaan.¹

Pesantren pada masa penjajahan memiliki peran dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajah dan ikut memprakarsai berdirinya NKRI. Disamping itu pesantren juga berperan dalam bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Pesantren ternyata juga peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi sasaran konsentrasi

¹ Maulana Arif Setyana, "UU Pesantren : Local Genius dan Intervensi Negara Terhadap Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (Mei 2019), hal. 2.

masyarakat.² Salah satu masalah sosial yang dialami Indonesia saat ini yaitu maraknya paham radikalisme.

Radikalisme merupakan sikap ekstrim yang menginginkan perubahan dengan cara-cara kekerasan. Paham radikal dimunculkan dengan sikap fanatik dan intoleransi. Sikap ini mulai nampak terlihat di Indonesia dalam kelompok-kelompok maupun individu yang berbuat menurut egonya sendiri demi mencapai tujuan. Dalam proses perkembangannya terdapat beberapa gerakan keagamaan yang muncul dalam bentuk organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI), Wahdah Islamiyah (WI), Jaringan Islam Liberal (JIL), dan sebagainya.³

Kelompok radikalisme agama menjadi persoalan global saat ini. Kelompok semacam ini menjadikan agama sebagai alat untuk kepentingan politis, seperti jihad untuk membentuk negara khilafah. Agama dimanfaatkan untuk melakukan teror dan kejahatan demi mencapai ambisi politis. Hal ini menjadi masalah global karena mereka mengekspor teror dan kejahatan ke seluruh dunia.⁴ Peristiwa penusukan Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Wiranto pada hari Kamis 10 Oktober 2019 di Kabupaten Pandeglang Banten oleh dua orang yang diduga terpapar radikalisme ISIS, mereka merupakan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang menjadikan pejabat publik sebagai sasaran.⁵ Wajah Islam yang ramah lambat laun ternodai

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta :Erlangga, 2006), hal. 25-26.

³ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014) ,hal. 5.

⁴ Puji Laksono, " Peran Pesantren dalam Mencegah Fundamentalisme-Radikalisme Agama", *Asketik*, Vol.1 No.2 (Desember 2017), hal. 1.

⁵ www.kompas.com, Kamis 10 Oktober 2019, diakses pada 3 Januari 2020.

oleh aksi-aksi teror seperti ini dan menyebarnya paham radikalisme agama, Islam yang seharusnya menyebarkan rahmat serta kasih sayang kepada semesta. Seperti dalam firman Allah di dalam Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 dengan sangat jelas menyatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Tidaklah aku mengutus engkau (wahai Muhammad) kecuali untuk menebarkan rahmat (kasih sayang) bagi seluruh semesta”. (QS. Al-Anbiya : 107).⁶

Menangkal bahaya radikalisme agama tidak hanya dapat diselesaikan melalui jalur militer, hukum, polisi dan pemerintah, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan.⁷ Hadirnya Islam yang bercorak radikal membentuk persoalan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama di Indonesia yang memiliki corak keberagaman. Tidak jarang mereka bersikap intoleran kepada agama lain ataupun pemikiran lain yang berbeda dari dirinya. Sikap demikian tentu tidak terlepas dari cara pandang terhadap doktrin suatu ajaran dan pendidikan yang diterima. Dari sini terlihat bahwa pendidikan merupakan unsur terpenting dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan pada diri seseorang.

Pendidikan dipahami sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat, disinilah yang menjadikan peran pendidikan

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat*, (Bandung: Syamil Quran, 2007), hal. 331.

⁷ Agus SB, *Merintis Jalan Menengah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014), hal. 136.

sangat penting dalam menangkal radikalisme, hal itu sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁸

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali wawasan tentang syariat Islam yang luas dan terbuka.¹⁰ Pembelajaran pendidikan keagamaan di pesantren diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan juga sosial, sehingga pendidikan keagamaan Islam diharapkan mampu: (1) menumbuhkan semangat keberagaman; (2) menumbuhkan sikap toleran; (3) memperkuat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.¹¹ Hal tersebut mendorong pesantren untuk meningkatkan dan menguatkan

⁸ UU No. 20 tahun 2003 pasal 3.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 78.

¹⁰ Abdul Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren : studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, (Yogyakarta: LKIS 2013), hal. 33.

¹¹ *Ibid.*, hal. 76.

pemahaman agama Islam pada santri/peserta didik agar terhindar dari ajaran-ajaran yang bertolak belakang dengan Islam.

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam menanamkan budaya damai. Pembentukan budaya damai lahir dari sikap saling menghargai dan menghormati, selain itu dibentuk juga oleh nilai-nilai inklusif pendidikan pesantren baik dari segi pemahaman keagamaan maupun tradisi yang dipelihara dan dikembangkan di pesantren. Konsep pemahaman keagamaan pesantren sangat moderat dan tidak terjebak pada pola pikir tekstualis-normatif yang bisa menyebabkan pemahaman keagamaan yang cenderung radikal.¹² Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter moderat(*tawasuth*), utamanya dalam sikapnya yang seimbang (*tawazun*) dan toleran (*tasamuh*). Sikap ini lah yang menjadi basis dari nilai-nilai budaya damai di pesantren.¹³

Pesantren memberikan penanaman mengenai aqidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat Islam ataupun umat beragama dan juga menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan adanya pendidikan di pesantren memungkinkan untuk menangkal bahaya radikalisme agama di kalangan santri.

Salah satu pesantren yang menolak tindakan radikalisme agama adalah pesantren Al-Munawwir kompleks Q Krapyak Yogyakarta. Pesantren ini

¹² Muammar dan Puji Dwi Darmoko, "Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai", *Jurnal Madaniyah*, Edisi VIII (Januari 2015), hal. 12.

¹³ Lukluil Maknun, "Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren", *Fikrah*, Vol 2, no 1 (Juni 2014), hal. 4.

merupakan pesantren yang memiliki jiwa Islam Moderat. Pesantren ini didirikan oleh KH. A. Warson Munawwir pada tahun 1989. Salah satu misi pesantren ini ialah “menyiapkan santri agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan baik dengan lingkungan sosial, budaya atau sekitar yang dijiwai suasana keagamaan”. Pondok pesantren kompleks Q memiliki program pendidikan madrasah salafiyah III yang mana merupakan bagian dari pondok pesantren Al-Munawwir. Program Pendidikan tersebut dilakukan dengan sistem klasikal dan diatur menggunakan kurikulum, serta didukung oleh pengajar yang kompeten dan selalu mengajarkan Islam yang penuh dengan kedamaian. Selain itu terdapat pula sistem pengajian bandongan kitab kuning yang dilakukan secara berkala dan diampu oleh ustadz yang berkompeten di bidang tersebut.

Dalam kepengurusan Pesantren Al Munawwir kompleks Q ini terdapat salah satu divisi yang bernama DMP (Divisi Media dan Publikasi) dengan salah satu tugasnya adalah menggiring santri agar tidak mengikuti arus radikal melalui media sosial. Divisi tersebut pernah mengadakan workshop untuk santri memilih konten web yang tidak menyimpang kepada konten-konten yang membawa virus radikalisme agama. Selain itu DMP juga memegang website resmi pondok pesantren kompleks Q, website tersebut merupakan salah satu upaya pesantren untuk mengedukasi santri.¹⁴ Selain itu terdapat divisi PSDS (Pengembangan Sumber Daya Santri) yang salah satu tugasnya yaitu membuat

¹⁴ Hasil wawancara dengan Elma Nafiatul selaku pengurus pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 16 Desember 2019.

acara untuk memperingati hari besar Islam dan hari besar nasional, agar jiwa Islami dan jiwa nasionalis tetap tertanam dalam diri santri. Disinilah posisi strategis pendidikan pesantren Al-Munawwir Komplek Q dalam menunjukkan upayanya dalam menangkal radikalisme agama.

Dari fenomena tersebut, penulis beranggapan bahwa pendidikan pesantren memiliki upaya dalam mencegah paham radikalisme masuk di kalangan santri. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Upaya Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Yogyakarta)”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut terdapat dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pendidikan di pondok pesantren Al Munawwir komplek Q Krapyak Yogyakarta dalam menangkal radikalisme agama?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menangkal radikalisme agama di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya pendidikan pesantren dalam menangkal radikalisme agama.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan pesantren dalam menangkal radikalisme.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan pesantren mengenai peran pesantren dalam upaya menangkal radikalisme.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan pesantren.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu mempermudah peneliti selanjutnya apabila berkaitan dengan penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui beberapa penelitian yang sama dengan penelitian ini, kajian pustaka diperlukan bagi peneliti untuk menarik titik perbedaan dan posisi penelitiannya dengan penelitian yang lain. Setelah dilakukan pengamatan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dan masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang “Upaya Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Agama”, diantaranya :

1. Skripsi Fathul Hidayat, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menangkal

Radikalisme Islam Pada Peserta Didik SMA N 8 Yogyakarta”. Dalam skripsi tersebut meneliti mengenai upaya menangkal radikalisme Islam melalui peran guru PAI SMA N 8 Yogyakarta. Hasilnya yaitu guru PAI berperan dalam upaya menangkal radikalisme melalui perannya sebagai pendidik, pengajar, model, teladan serta evaluator. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian skripsi ini mengatasi radikalisme melalui peran guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengatasi radikalisme agama melalui peran pesantren.

2. Skripsi Muchamad Mufid. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017 yang berjudul “Peranan Guru PAI Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik”. Dalam skripsi tersebut meneliti mengenai peran guru PAI dalam menangkal radikalisme. Hasil dari penelitian tersebut yaitu guru PAI berperan untuk mencegah masuknya paham radikalisme masuk di sekolah dengan mengajarkan Islam secara kontekstual, mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian skripsi ini mengatasi radikalisme melalui peran guru PAI di sekolah tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengatasi radikalisme agama melalui peran pesantren.
3. Skripsi Nurul Elmi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islma Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 yang berjudul “Radikalisme Dalam Bingkai Media

(Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Dari Kampung Melayu dan Persekusi)”. Dalam skripsi ini meneliti mengenai pembingkai media cetak, SKH Kompas dan SKH Republika dalam pemberitaannya mengenai peristiwa-peristiwa radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana frame pemberitaan dalam kedua media cetak tersebut mengenai radikalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini lebih menekankan pada media yang membingkai radikalisme, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada peran pendidikan pesantren dalam menangkal radikalisme agama.

4. Skripsi Muh. Nur Irfan Faiz, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018 yang berjudul “Pesan Anti Radikalisme Islam Dalam Konten Aplikasi Nutizen”. Dalam skripsi ini meneliti mengenai aplikasi nutizen yaitu suatu aplikasi *video on demand* dan siaran tv yang dikembangkan oleh anak-anak muda NU. Hasilnya yaitu konten didalam aplikasi tersebut terdapat pesan anti radikalisme Islam. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, dalam skripsi ini lebih menekankan pada pesan anti radikalisme tersebut dalam konten aplikasi nutizen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada peran pendidikan pesantren sebagai penangkal radikalisme agama.

Maka dapat disimpulkan bahwa sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum ada persamaan judul penelitian yang akan diteliti

dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari keempat skripsi tersebut, sehingga peneliti lebih menekankan pada peran pesantren dalam menangkal radikalisme agama.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, kata “pondok” berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang artinya asrama. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata “santri” yang berawalan *pe-* dan akhiran *-an* yang artinya tempat tinggal santri. Dengan demikian, arti pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri.¹⁵ Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam pada diri santri.¹⁶

Pesantren awalnya muncul pada abad 13, seiring dengan masyarakat Islam di Nusantara. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan pesantren semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian, kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang disebut pondok pesantren.¹⁷ Lembaga pesantren merupakan salah satu bagian terpenting dalam penyebaran Islam yang dirintis Walisongo.¹⁸ Menurut

¹⁵ Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hal. 29.

¹⁶ Abdul Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren : studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren ...*, hal. 33.

¹⁷ Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial...*, hal. 33.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 34.

Zamaksyari Dhofier terdapat lima elemen dasar dari tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.¹⁹

b. Fungsi dan Peran Pesantren

Sejak awal berdiri sampai saat ini fungsi pesantren mengalami perkembangan. Pada masa paling awal, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pada masa Walisongo fungsi pesantren adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Menurut Ma'shum, dalam buku Mujamil Qomar, yang berjudul Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu:

- 1.) Fungsi religious (*diniyyah*),
- 2.) Fungsi sosial (*ijtimaiyyah*) dan
- 3.) Fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).

Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Fungsi lain dari pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural.²⁰

Peran pesantren yang paling menonjol di masa penjajahan yaitu dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajah, dan ikut memprakarsai berdirinya NKRI yang

¹⁹ Zamakhsyarie Dzofer, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44.

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi.*, hal. 22-23.

tercinta ini. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, pesantren memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia yaitu:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.

Dalam kehidupan Indonesia modern, komitmen pesantren sebagai rekonsiliator dan mediator secara dinamis bersama jaringan pemerintah menjadi ujung tombak dalam meredam berbagai konflik. Peran pesantren dalam menangani konflik terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, konflik komunal, yaitu konflik yang melibatkan beragam etnis dan agama. Kedua, konflik vertikal yaitu yang melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah. Ketiga, konflik horizontal antar komunitas masyarakat baik berdasarkan profesi, antar organisasi, atau lembaga agama.²¹

c. Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama, dimana peserta didik/santri menerima pendidikan dan ajaran agama Islam melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik dan/atau pendidikan madrasah dibawah kepemimpinan serta asuhan dari kiai.

²¹ Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), hal. 80.

Secara faktual terdapat beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

1) Pola Pendidikan Pesantren Tradisional (*Salaf*)

Salaf artinya “lama” atau “dahulu”. Pesantren *salafiyah* merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yaitu pola pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab yang menjunjung tinggi ajaran Islam murni selaras dengan ajaran Rasulullah.²²

Pesantren *salaf* fokus terhadap pemantapan pemahaman keagamaan yang bersumber kepada kitab kuning dimana santri dituntut untuk memahami materi yang dijabarkan oleh kiai, selain itu santri juga harus mampu mengkaji kitab tersebut sehingga santri dapat mendalami kitab tersebut secara mandiri. Jenjang pendidikan pada pesantren *salaf* tidak didasarkan pada satuan waktu, akan tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.²³ Ciri lain dari pesantren *salaf* yaitu terlihat dari budaya penghormatan dan rasa ta'dzim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang diiringi dengan sejumlah ritual dan tirakat hingga kepercayaannya pada berkah.²⁴

²² Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren : Vis a vis perubahan sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hal. 28.

²³ Maimun, “Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter”, *Dirosat, Journal Of Islamic Studies*, (Vol 2, No. 2, 2017), hal. 8-9.

²⁴ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren : Vis a vis perubahan sosial...*, hal. 29.

2) Pola Pendidikan Pesantren Modern (*kholaf*)

Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern, melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Beberapa kriteria pondok pesantren modern (*khalaf*) yaitu:²⁵

- a) Sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian disebut sebagai madrasah.
- b) Diberikannya pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar.

²⁵Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren : Vis a vis perubahan sosial...*, hal. 30-31.

- d) Diberikannya ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.
- e) Adanya perubahan yang signifikan dalam system, metode serta kurikulumnya.
- f) Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman.
- g) Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja.
- h) Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun umum dalam lingkungan pesantren.
- i) Mampu mengubah sikap kekolutan pesantren yang terdahulu menjadi lebih fleksibel.
- j) Perubahan terhadap output nya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji, ataupun guru agama di desa akantetapi merambah ke dalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

Dalam fase pertumbuhan pesantren telah mengalami perkembangan, Haidar Putra Daulay membagi pesantren yang ditinjau dari kurikulum dan system pendidikannya menjadi lima pola, yaitu:²⁶

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 20.

1) Pola I

Pada pesantren pola pertama ini materi yang dikembangkan merupakan materi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik dan diajarkan secara nonklasikal. Pengukuran tinggi rendah ilmu seorang santri dilihat dari kitab yang dipelajari. Pada pola ini santri tidak mengharapkan ijazah untuk mencari pekerjaan.

2) Pola II

Pesantren pola kedua ini hampir sama dengan pola yang pertama, hanya saja proses pembelajaran klasikal dan nonklasikal ditambah dengan diberikannya sedikit pengetahuan umum.

3) Pola III

Pesantren pola ketiga ini materi pembelajaran yang diajarkan telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar dari pola pesantren yang ketiga ini mengikuti ujian negara. Dalam mata pelajaran tertentu mengikuti kurikulum Departemen Agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan.

4) Pola IV

Pola pesantren yang ke empat ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama, yang

bertujuan untuk menjadi bekal kehidupan bagi santri setelah lulus dari pesantren tersebut.

5) Pola V

Pola pesantren yang terakhir ini merupakan pesantren serbaguna, yang didalamnya terdapat berbagai jenis dan jenjang Pendidikan seperti pengajian kitab klasik, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi.

2. Radikalisme

a. Definisi

Radikal berasal dari kata *radic* yang memiliki arti berfikir secara mendalam dalam menelusuri akar suatu masalah. Dalam perkembangannya, radikal dalam beragama sudah bergeser dari cara berfikir filsafat menjadi gerakan politik keagamaan atau agama yang dipolitisasi, yaitu orang beragama yang menganggap dirinya benar, sedangkan orang lain salah.²⁷

Secara istilah, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syari'at*).²⁸

²⁷ Nurjannah, *Radikalisme VS Moderat, Atas Nama Dakwah Amar Makruf dan Nahi Mungkar dan Jihad*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 7.

²⁸ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Bergama*, (Bandung: Mizan, 2012), hal. 116.

Radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, akan tetapi radikalisme akan menjadi bibit awal munculnya sikap intoleran dengan paham keagamaan orang lain. Faktanya, radikalisme selalu berakhir dengan malapetaka dan bunuh diri sebab radikalisme tidak menghiraukan prinsip kearifan dan lapang dada seperti yang menjadi acuan dalam Islam.²⁹

Apabila dihubungkan dengan Islam, radikalisme berarti dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam, berbasis Islam, atau menggunakan landasan Islam, kelompok ini biasa disebut dengan kelompok Islam radikal.³⁰ Gerakan Islam radikal secara umum bisa diartikan sebagai tindakan yang secara sadar dilakukan, baik merupakan aksi, reaksi, maupun tanggapan yang dilandasi oleh seperangkat keyakinan yang dianut oleh kelompok tersebut. Gerakan ini tidak bersifat individual akan tetapi kolektif dan terorganisir. Serta ditunjukkan untuk perubahan tatanan lama kearah tatanan baru berdasarkan nilai-nilai Islam.³¹ Gerakan Islam radikal biasanya muncul di tengah perubahan politik dan kekuasaan. Bentuknya beraneka ragam tergantung dari sikap rezim penguasa terhadap Islam.³²

Beberapa pemikir dan ideologi radikal gerakan Islam di Mesir dan Pakistan telah mempengaruhi munculnya pemikiran ekstrem pada

²⁹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 62.

³⁰ Nurjannah, *Radikalisme VS Moderat...*, hal. 7

³¹ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), hal. 53.

³² Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 133.

aktivis Islam radikal di Indonesia. Seperti, Hassan al-Banna, Sayyid Qutb, Muhammad Qutb dan Abul A'la al Maududi. Banyak karya mereka yang beredar dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan pemikiran keislaman di Indonesia. Sejarah gerakan Islam radikal di Indonesia dapat ditelusuri jejaknya sejak tahun 1950-an. Saat itu muncul oposisi politik dibawah bendera Darul Islam(DI) yang dipimpin oleh S M Kartosuwirjo, yang beroperasi di beberapa tempat di Jawa Barat, hingga terdapat aksi terror sepanjang tahun 1970-an dibawah bendera Komando Jihad (Komji) yang dimotori oleh mantan pimpinan Negara Islam Indonesia (NII).³³

Sejak tahun 1998 gerakan Islam radikal tidak dengan sendirinya menumbuhkan simpati dan dukungan umat Islam Indonesia pada umumnya. Usaha mereka untuk meresmikan syariat Islam tidak mendapat dukungan nyata dari sebagian besar umat Islam. Bahkan kelompok Islam radikal sering dituduh membajak suara umat Islam dengan mengklaim dan mengatasnamakan tindakan mereka untuk kepentingan Islam secara umum.³⁴

Tindakan radikal mungkin didorong oleh motif yang baik, seperti keinginan melakukan perubahan untuk membuat kondisi sosial politik yang lebih baik. Dalam Islam tujuan baik juga harus dilakukan dengan cara yang baik pula, tindakan radikal yang menimbulkan

³³ Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia...*, hal. 8.

³⁴ *Ibid.*, hal. 114.

kerugian serta kekacauan bagi masyarakat tentu saja bertentangan dengan Islam dan bertentangan dengan rasa keadilan. Tindakan radikal yang kerap terjadi justru memakan korban dan juga merugikan berbagai pihak. Islam menekankan bahwa perubahan dilakukan secara damai. Sangat mungkin bahwa tindakan radikal didorong oleh pandangan mereka yang menganggap bahwa perubahan secara damai tidak efektif dan tidak berhasil. Hal ini dianggap sebagai ketidakpercayaan kepada Tuhan. Islam meyakini bahwa Tuhan akan menolong siapapun yang berniat baik dan berusaha mewujudkan niat baik dengan cara yang baik pula. dengan demikian, pada dasarnya Islam tidak memberikan tempat untuk gerakan radikal.³⁵

b. Ciri-ciri

Menurut Nashir dalam buku Nurjannah yang berjudul Radikal Vs Moderat menyebutkan bahwa ide yang diperjuangkan kelompok Islam radikal memiliki ciri-ciri seperti :

- 1) Mengangkat isu utama penegakan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari (masyarakat) dan konstitusi atau hukum publik (negara).
- 2) Mengajak kembali kepada ajaran dan praktik Islam yang murni sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabiit tabiin yang disebut gerakan salafiyah atau ortodoksi Islam.

³⁵ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 92-93.

- 3) Membangun seluruh argumentasi keagamaan hanyalah kepada rujukan al-Quran dan al-Hadis secara tekstual/harfiah.
- 4) Menganut paham integralisme atau kesatuan mutlak antara agama(*din*) dan negara(*dawlah*) dan hukum(*syariat*).
- 5) Mengembangkan paham tentang pembentukan kepemimpinan Islam baik Imamah maupun kekhilafahan Islam dengan merujuk pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin.
- 6) Cita-cita pembentukan negara khilafah dengan syariat Islam sebagai landasan kedaulatan.
- 7) Membagi masyarakat kedalam dua golongan *Dar al-Salam* (wilayah damai) dan *Dar al-Harb* (wilayah perang) dan mewajibkan umat Islam menjalankan Islam secara total.
- 8) Menentang berbagai bentuk sistem dan ideologi di luar Islam seperti ideologi sekuler, liberal, barat, dan apa saja yang dikategorisasikan sebagai anti Islam.
- 9) Menjadikan jihad termasuk konsep *qital* (perang) sebagai pilar penting dalam menegakkan syariat Islam.
- 10) Memandang atau mengkategorisasikan siapapun yang menolak pemberlakuan syariat islam sebagai kafir, termasuk bagi kalangan muslim.

11) Berwatak ideologis, memperjuangkan pemberlakuan syariat Islam dan mencita-citakan terbentuknya negara Islam.³⁶

c. Faktor- faktor yang melatarbelakangi

Munculnya radikalisme dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Ekspresi dan ajaran *tajdid* (pembaruan yang bersifat pemurnian), *islah* (perbaikan), dan *jihad* (berjuang) untuk kebangkitan islam dari keterpurukan dan keterbelakangan.
- 2) Dampak pemikiran tokoh-tokoh pembaharu seperti Hasan Al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslim) dan Abul A'la al –Maududi (pendiri Jamaati Islami).
- 3) Frustrasi yang dialami dunia Islam akibat ketertinggalan begitu jauh dari yang dicapai negara-negara Barat khususnya dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan dunia Islam menjadi bulan-bulanan negara Barat, yang secara psikologis dapat menyebabkan rasa rendah diri pada umat Islam terhadap Barat.
- 4) Buruknya kondisi ekonomi atau kemiskinan yang menimpa dunia Islam sehingga banyak pemuda menganggur dan tuna wisma yang kemudian direkrut oleh kelompok Islam keras.

³⁶Nurjannah, *Radikal vs Moderat: atas nama dakwah, amar makruf nahi mungkar dan jihad* (perspektif psikologi)..., hal. 8.

- 5) Perlakuan negara-negara barat yang dirasakan sebagai ketidakadilan oleh masyarakat muslim khususnya dalam kebijakan politik dan ekonomi, yang dalam psikologi disebut dengan deprivasi relatif.
- 6) Dampak dari pemaknaan ajaran Islam tentang dakwah, amar ma'ruf nahi mungar, jihad dan semacamnya yang dimaknai eksklusif.
- 7) Semangat kebangkitan global dunia Islam yang berhasil membangun kebencian terhadap negara-negara barat khususnya Amerika.
- 8) Pengaruh faktor pemicu yang dikenal dengan istilah provokasi.
- 9) Merupakan reaksi revolusioner terhadap modernisasi dan globalisasi. Modernisasi dan globalisasi dianggap telah memporak-porandakan nilai-nilai lama yang menyebabkan orang kehilangan pegangan yang kemudian melarikan diri mencari alternatif baru dan menemukan muaranya pada sebuah doktrin yang menawarkan totalitas kebenaran dan kepastian.
- 10) Faktor kepribadian yakni ada tipe-tipe kepribadian tertentu yang secara psikologis rentan terhadap perilaku kekerasan, misalnya mental teroris.
- 11) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dipicu oleh krisis multidimensi yang terjadi khususnya di era orde baru di penghujung masa kekuasaan presiden Suharto, yakni represi politik,

ketimpangan ekonomi, runtuhnya moralitas dan ketimpangan sosial lainnya.³⁷

d. Solusi Radikalisme

Dalam pandangan Yusuf al-Qordhawi, terdapat beberapa solusi untuk mengatasi masalah radikalisme antara lain:

- 1) Menghormati aspirasi kalangan Islamis radikal melalui cara-cara yang dialogis dan demokratis.
- 2) Memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan.
- 3) Tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrem dan radikal.
- 4) Dibutuhkan masyarakat yang memberikan kebebasan berfikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog yang sehat dan saling mengkritik yang konstruktif dan empirik antar aliran-aliran.
- 5) Menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas pengkafiran dengan pengkafiran.
- 6) Mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode-metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi muslim yang bijaksana.
- 7) Tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif. Caranya adalah dengan mempelajari esensi tujuan syariat (*maqasid syari'ah*). Dengan mengamalkan esensinya, maka umat Islam tidak akan terikat pada hal-hal yang bersifat simbolis. Atribut jubah dan celana

³⁷*Ibid.*, hal. 14.

- diatas mata kaki adalah pemahaman agama yang simbolis. Sejatinya Nabi SAW tidak pernah menentukan jenis pakaian, tetapi Nabi SAW memakai berbagai model pakaian yang simpel dan fleksibel.
- 8) Sebaiknya kalangan radikal lebih mempertimbangkan kondisi dan situasi serta kemampuan kaum muslimin yang sangat beragam.
 - 9) Seyogyanya kalangan radikal memahami urutan perintah dan larangan yang harus diprioritaskan untuk dikerjakan dan dihindari.
 - 10) Kalangan radikal seyogyanya memegang prinsip bahwa perbedaan dalam masalah ijtihad adalah keniscayaan sehingga mereka tidak terjebak dalam klaim kebenaran tunggal.³⁸

Menurut Mukodi, dalam jurnal *walisongo*, upaya untuk mencegah radikalisme agama di pesantren dilakukan secara masif dengan pendekatan budaya. Praktik budaya dijadikan media dalam mencegah radikalisme agama. Budaya tersebut meliputi :³⁹

- 1.) Budaya keilmuan. Budaya keilmuan di suatu pesantren berkorelasi secara signifikan terhadap keahlian ilmu yang dimiliki oleh pimpinan pondok pesantren.
- 2.) Budaya keagamaan. Budaya keagamaan dibangun melalui sendi-sendi kehidupan Bersama, meliputi praktik *ubudiyah* (ibadah), sekaligus praktik *amaliyyah* (amalan-amalan keagamaan) secara

³⁸Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. II No. 1 (Juni, 2013), hal. 6-7.

³⁹ Mukodi, "Pesanten dan Upaya Deradikalisasi Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol. 23. No. 1 (Mei, 2015), hal. 9.

bersamaan. Melalui budaya keagamaan sesungguhnya deradikalisasi agama tengah ditancapkan.

- 3.) Budaya sosial. Melalui budaya sosial, deradikalisasi agama disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. Gambaran budaya sosial dalam terlihat dalam praktik tradisi kekeluargaan dan tolong menolong.
- 4.) Budaya politik. Senantiasa mengajarkan politik independent, yaitu ketidak berpihakannya terhadap partai politik, organisasi sosial atau organisasi kemasyarakatan lainnya.

Kendati radikalisme tidak khas dari agama Islam, akantetapi perbincangan mengenai radikalisme Islam memperoleh momentum yang cukup beberapa tahun belakangan ini. Berbagai tindak kekerasan yang membawa-bawa bendera Islam itu telah membawa agama Islam di posisi yang sangat tidak mengenakan. Dengan kenyataan seperti itu tampaknya tidak adil untuk membicarakan radikalisme semata-mata dari sudut pandang keagamaan. Secara sepintas diduga bahwa fenomena radikalisme tersebut berkaitan dengan masalah sosial-ekonomi maupun politik.⁴⁰

Pengalaman hidup dapat mengubah *mindset* seseorang, sehingga memicu dirinya bertransformasi menjadi orang yang berbeda. Kesulitan hidup sering dijadikan alasan pula untuk memiliki kecenderungan yang bertolak belakang dengan sebelumnya. Yang berperan penting sebenarnya adalah proses literasi.

⁴⁰ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 27-28.

Literasi bisa membuat seseorang sadar dan menyadari posisi perannya dalam dunia ide dan dunia aksi. Secara umum, literasi disertakan dengan hasil dari proses Pendidikan.⁴¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁴² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan data penelitian dan cara mendapatkan data. Metode penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti memperoleh data/informasi langsung dari responden atau sumber data di lapangan sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci penelitian. Maka dari itu penelitian ini bersifat

⁴¹ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hal. 31.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 8.

deskriptif karena mencoba menjelaskan sesuatu seperti apa adanya secara mendalam.⁴³

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2020 sampai dengan selesai. Sementara lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Subyek dalam penelitian kualitatif ini disebut juga dengan narasumber atau partisipan.⁴⁴ Dalam menentukan subyek, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, agar data yang diperoleh dari subyek/informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain peneliti.⁴⁵ Peneliti berusaha agar sampel tersebut terwakili dari berbagai populasi. Hal itu bergantung pada penilaian atau pertimbangan dari peneliti.

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu para ustadz dan para santri pesantren kompleks Q. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu ustadz dan santri yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Yang dijadikan subyek penelitian

⁴³ Junaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 365.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 107.

⁴⁵ S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 98.

diambil berdasarkan pertimbangan kriteria yaitu dapat memberikan penjelasan mengenai penangkalan radikalisme agama di pondok pesantren tersebut.

Adapun yang dijadikan subyek atau sumber data dari penelitian ini adalah :

- a. Kepala Madrasah Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta, sebagai narasumber terkait gambaran umum dan pengawasannya terhadap menangkal radikalisme agama di pesantren.
- b. Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta, sebagai narasumber terkait pelaksanaan dalam menangkal radikalisme agama di pesantren.
- c. Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta, sebagai narasumber pelaksanaan dalam menangkal radikalisme agama di pesantren.
- d. Beberapa santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta, sebagai objek dari upaya pesantren dalam menangkal radikalisme agama di pesantren. Yang terdiri dari, ketua madin kelas lima(*khamis*) dan kelas pasca.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara menumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁶ Observasi itu sendiri terdiri dari beberapa macam. Dalam buku Sugiyono, Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, observasi tidak berstruktur.⁴⁷ Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan ini. Metode observasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q, yang mencakup seluruh isinya, baik kondisi pengasuh, pengurus, santri, kegiatan yang sehari-hari dilakukan yang berkaitan dengan menangkal radikalisme Islam.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.⁴⁸ Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam persiapan wawancara selain menyusun pedoman, yang terpenting adalah membina hubungan

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 220.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 310.

⁴⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal. 222.

baik dengan responden.⁴⁹Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu memberikan pertanyaan sesuai dengan keinginan peneliti akan tetapi tetap berpedoman pada ketentuan yang menjadi pengontrol relevansi isi wawancara. Sedangkan pelaksanaannya menggunakan pedoman garis besar materi wawancara yang dikembangkan oleh peneliti.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran pesantren dalam upaya menangkal radikalisme secara langsung dari pengasuh, pengurus, santri pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum pondok pesantren yang meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, tata letak, keadaan sarana dan prasarana serta kegiatan yang berhubungan dengan bahaya radikalisme di pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, peneliti sebagai instrumen (*human instrumen*). Namun selanjutnya,

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 217.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 221.

apabila fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dibantu dengan beberapa instrumen yang dapat melengkapi data.⁵¹ Selain peneliti yang menjadi instrumen penelitian, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta didukung dengan beberapa instrumen tambahan, seperti kamera, buku catatan, daftar pertanyaan dan sebagainya.

6. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses sistematis pencairan dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan untuk memungkinkan menyajikan kepada orang lain apa yang sudah ditemukan.⁵² Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 307.

⁵² Emzir, *Metodologi Penelitian Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), hal. 85.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat terorganisasikan, peneliti akan mudah dalam menelaah data tersebut dan merencanakan langkah selanjutnya.

c. Verifikasi kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Dari kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.⁵³

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan suatu proses menganalisis kebenaran data yang akan digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan.⁵⁴ Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.⁵⁵

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 338.

⁵⁴ Gunawan, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 217.

⁵⁵ Nusa Putra, dkk., *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 33-34.

- a. Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti dalam menggali kebenaran informasi melalui beberapa sumber melalui wawancara. Data yang diperoleh melalui triangulasi sumber yaitu wawancara dengan berbagai narasumber mengenai fenomena radikalisme, upaya yang dilakukan pesantren dalam menangkal radikalisme, dan faktor pendukung dan penghambat dalam menangkal radikalisme agama di pesantren kompleks Q.
- b. Triangulasi metode digunakan oleh peneliti dalam menggali data dengan memadukan ketiga metode yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Data yang diperoleh dari triangulasi metode ini yaitu mengenai kegiatan-kegiatan di pondok pesantren kompleks Q yang disinyalir dapat menghalau radikalisme agama.
- c. Triangulasi waktu digunakan oleh peneliti dalam menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi lingkungan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Data yang diperoleh dari triangulasi waktu yaitu observasi lingkungan pondok pesantren dilakukan secara berulang kali sehingga peneliti memperoleh data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini terdapat tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar,

abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian kedalam empat bab, pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan yang bersangkutan.

Bab I Pendahuluan, yaitu gambaran umum penulisan skripsi yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Yogyakarta, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya dan perkembangan pesantren, tujuan pesantren, struktur organisasi kepengurusan, keadaan Pendidikan, struktur kurikulum pendidikan, keadaan peserta didik serta sarana dan prasarana yang tersedia di PP Al Munawwir Komplek Q.

Bab III berisi hasil dan pembahasan mengenai upaya pesantren dalam menangkal radikalisme agama. Pada bagian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam menangkal radikalisme pada santri pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

Bab IV dalam bagian terakhir penelitian ini yaitu penutup, yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan bagian lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Upaya Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta)” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Munawwir komplek Q untuk menghalau radikalisme agama terbagi menjadi tiga poin. Yang pertama melalui kurikulum madrasah diniyah yang diusung oleh pihak pesantren yang sejalan dengan karakter moderat yang ada di pondok pesantren. Poin kedua yaitu memiliki kyai dan guru yang dijadikan suri tauladan oleh santri serta mumpuni dalam bidang agama dan memiliki sanad keilmuan yang jelas dan bermuara kepada Nabi Muhammad saw. Poin terakhir yaitu adanya kegiatan praktik pembiasaan yang mana dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut dapat menunjang terselenggaranya kegiatan penangkalan radikalisme agama di pondok pesantren komplek Q. kegiatan tersebut yaitu rutinan ngaos *bandongan*, pembiasaan tradisi pesantren dengan melakukan amaliyah-amaliyah *ahlusunah wal jama'ah* seperti ziarah kubur, pembacaan yasin tahlil dan pembacaan shalawat nabi, selain itu juga menyelenggarakan kegiatan PHBN dan PHBI yang diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada santri, serta

adanya kegiatan literasi digital yang dilakukan sebagai salah satu upaya meng *counter* gerakan radikalisme agama melalui media sosial.

2. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menangkal radikalisme agama di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q. Faktor pendukung diantaranya SDM guru yang mumpuni dalam bidang keagamaan, pengajaran nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan *I'tidal* (tegak lurus), adanya dukungan orang tua terhadap santrinya serta lingkungan pesantren yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pengaruh media sosial, lemahnya literasi dan minimnya semangat santri dalam mengaji.

B. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan yang tertulis di atas, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dan pengembangan dalam menangkal radikalisme agama di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q. Diantaranya yaitu dengan lebih mengontrol santri dalam bermedia sosial jangan sampai mereka mengakses website yang tidak memiliki kejelasan sumber. Kedua yaitu dengan membangun minat baca santri dengan menyediakan buku-buku menarik di perpustakaan serta mengadakan seminar-seminar kepenulisan untuk santri diharapkan minat santri dalam menulis dan mengisi konten positif di website Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q bertambah, dan semakin banyak konten-konten positif yang dihasilkan sehingga akan menekan penyebaran konten negatif di media sosial. Selain itu juga membangkitkan kembali semangat belajar semua santri, agar mereka mendapatkan hasil maksimal dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang

didapatkan akan dijadikan bekal untuk kehidupannya dan mereka dapat terhindar dari pengaruh arus radikalisme agama.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan seluruh alam, yang telah melimpahkan hidayah, kasih sayang, petunjuk, serta ridho-Nya, sehingga skripsi ini yang berjudul “Upaya Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Agama (Studi Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu diharap-harapkan syafaatnya.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih untuk semua orang yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penelitian ini, namun peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan peneliti dalam hal pengetahuan serta kemampuan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat bermanfaat terutama bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Subahar, *Modernisasi Pesantren : studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, Yogyakarta: LKIS 2013.
- Agus SB, *Merintis Jalan Menengah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, Jakarta: Semarak Lautan Warna Press, 2014.
- Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren : Vis a vis perubahan sosial*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Analisis Data*, Jakarta : Rajawali Pres, 2012.
- Fathul Hidayat, “Peran Guru PAI Dalam Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik SMA N 8 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.
- Gunawan, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Bergama*, Bandung: Mizan, 2012.
- Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. II No. 1 Juni, 2013.
- Junaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Khalimatu Nisa & Fahma Amirotulhaq, *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawwir K.H.A. Warson Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Komplek Q, 2015.
- Lukluil Maknun, “Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren”, *Fikrah*, Vol 2, no 1, Juni 2014.

- M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2007.
- Maimun, "Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter", *Dirosat, Journal Of Islamic Studies*, Vol 2, No. 2, 2017.
- Maulana Arif Setyana, "UU Pesantren : Local Genius dan Intervensi negara terhadap pesantren", *Jurnal Managemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Mei 2019.
- Muammar dan Puji Dwi Darmoko, "Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai", *Jurnal Madaniyah*, Edisi VIII Januari 2015.
- Muchamad Mufid, "Peran Guru PAI Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik", *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muh. Nur Irfan Faiz, "Pesan Anti Radikalisme Islam Dalam Konten Aplikasi Nutizen", *Skripsi*, Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama : Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nurjannah, *Radikal vs Moderat: atas nama dakwah, amar makruf nahi mungkar dan jihad* (perspektif psikologi), Yogyakarta : Aswaja Pressindo 2013.
- Nurul Elmi, "Radikalisme Dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)", *Skripsi*, Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.
- Nusa Putra, dkk., *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Puji Laksono, "Peran Pesantren dalam Mencegah Fundamentalisme-Radikalisme Agama", *Asketik*, Vol.1 No.2 Desember 2017.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Zamakhsharie Dzofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014.